

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Pembelajaran IPS

a. Pengertian Pembelajaran IPS

IPS merupakan gabungan dari beberapa cabang ilmu sosial yang disederhanakan dan dikemas menjadi satu serta mengaitkannya terhadap masalah atau fenomena sosial yang mempelajari tentang kehidupan manusia dan lingkungan guna memahami, mempelajari, memikirkan pemecahan masalah- masalah yang ada di masyarakat, sehingga memberi kepuasan bagi personal dan bagi masyarakat secara keseluruhan, dengan tujuan untuk mengembangkan kehidupan manusia agar dapat hidup dengan lebih baik lagi menjadi warga Negara yang baik (Nashrullah, 2022: 6)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai studi terpadu dari ilmu sosial dan humaniora untuk mempromosikan kompetensi bermasyarakat. Menurut S. Nasution, IPS adalah suatu program pendidikan yang merupakan gabungan dari berbagai ilmu sosial seperti sejarah, geografi,

ekonomi, dan sosiologi yang disederhanakan untuk tujuan pembelajaran di sekolah. Sementara itu, menurut Soemantri IPS merupakan asil penyederhanaan atau penyesuaian berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora yang disusun secara sistematis dengan mempertimbangkan aspek ilmiah dan pedagogis untuk kepentingan pendidikan. Sementara itu, menurut National Council for the Social Studies (NCSS), IPS dipandang sebagai kajian terpadu yang menggabungkan berbagai cabang ilmu sosial dan humaniora dengan tujuan membekali peserta didik agar mampu mengambil keputusan secara rasional dan bertanggung jawab sebagai warga negara dalam kehidupan masyarakat yang demokratis.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan suatu bidang studi yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora yang telah disederhanakan untuk tujuan pendidikan, dengan fokus pada pemahaman kehidupan sosial serta pembentukan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan memecahkan permasalahan sosial.

Pembelajaran IPS adalah proses pembelajaran yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai sosial yang dapat digunakan untuk menghadapi serta memecahkan permasalahan kehidupan masyarakat. Sapriya memandang pembelajaran IPS sebagai suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, serta keterampilan sosial peserta didik agar mampu berperan sebagai warga negara yang baik. Menurut Susanto (dalam Marwan, 2025) “Dimensi dalam pembelajaran IPS mencakup aspek pengetahuan sosial yang meliputi berbagai unsur, seperti fakta, konsep, serta generalisasi yang perlu dipahami dan dikuasai oleh peserta didik”.

Dengan demikian, pembelajaran IPS dapat diartikan sebagai proses pendidikan yang berfokus pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai sosial. Pembelajaran ini tidak hanya menekankan pemahaman terhadap konsep-konsep sosial seperti fakta, konsep, dan

generalisasi, tetapi juga bertujuan membentuk peserta didik agar mampu berpikir kritis, bersikap sosial yang baik, serta berperan aktif sebagai warga negara yang bertanggung jawab dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan masyarakat

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam prespektif peserta didik yakni peserta didik dapat memberikan kemampuan untuk memahami berbagai aspek, dinamika, serta pola-pola yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, pembelajaran IPS juga berperan dalam mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi perkembangan zaman sehingga peserta didik mampu berkontribusi dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik (Safitri et al., 2024: 57). Tujuan pembelajaran IPS dapat dirinci kembali menjadi empat poin.

1. Memahami konsep-konsep, pola, dan persebaran

Peserta didik diharapkan mampu memahami konsep-konsep dasar terkait ruang, waktu, interaksi sosial, serta

perkembangan sejarah. Pemahaman ini mencakup kesadaran akan bagaimana manusia memenuhi kebutuhan hidup, berinteraksi dalam masyarakat, dan membangun peradaban dari masa ke masa.

2. Memiliki keterampilan berpikir kritis, berkomunikasi, berkeativitas, dan berkolaborasi

Pembelajaran IPS tidak hanya menekankan pada hafalan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan abad 21, yaitu 4C (critical thinking, communication, creativity, collaboration). Dalam menghadapi tantangan abad 21, peserta didik perlu diberi bekal keterampilan 4C atau disebut keterampilan abad 21 untuk memastikan daya saing mereka terhadap dunia global. Melalui keterampilan yang dimiliki siswa diharapkan dapat melalui tantangan hidupnya secara mandiri di masa depan (Nurhayati et al., 2024: 50).

3. Memiliki kesadaran dan berkomitmen dalam menerapkan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan

Pembelajaran IPS bukan hanya mengajarkan pengetahuan teoritis, tetapi juga menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan

karakter sosial yang positif. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk merancang pembelajaran IPS yang tidak hanya fokus pada penguasaan materi, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai sosial yang dapat membentuk empati dan kepedulian sosial siswa, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi generasi yang lebih peduli, sensitif, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat (Sri Ilham Nasution, 2025: 197).

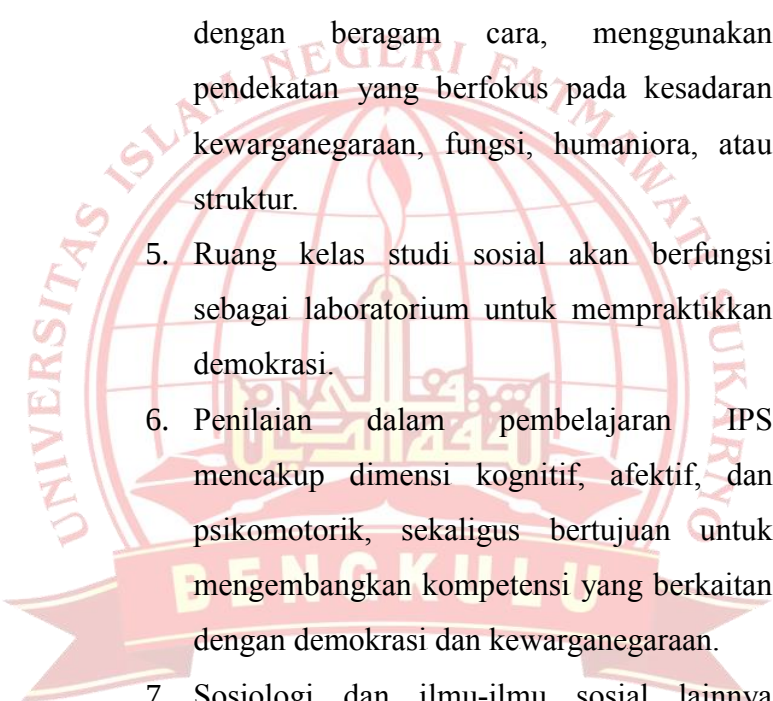
4. Menunjukkan hasil pemahaman konsep pengetahuan dan keterampilan melalui karya atau aksi sosial

Pembelajaran IPS menekankan pentingnya penerapan pengetahuan ke dalam tindakan nyata. Peserta didik tidak hanya dituntut memahami materi, tetapi juga mampu menunjukkan hasil belajarnya melalui pembuatan karya, proyek, atau aksi sosial di lingkungan sekitar.

c. Karakteristik Pembelajaran IPS

IPS sebagai salah satu mata pelajaran merupakan perpaduan dari berbagai cabang ilmu sosial yang dipelajari secara terintegrasi tanpa memisahkan setiap bidang ilmu secara terkotak-kotak. Pembelajaran yang bersifat terpadu tersebut menjadikan IPS memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari mata pelajaran lainnya. Karakteristik pembelajaran IPS dapat ditinjau melalui aspek materi yang dipelajari serta strategi yang digunakan dalam proses pembelajarannya (Maisura, 2022: 9). Dengan memahami karakteristik tersebut, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta perkembangan masyarakat. Berdasarkan pendapat Yulia Siska dalam Musyarofah et al (2021: 8) menyatakan karakteristik yang menjadi ciri pembelajaran IPS yaitu:

1. Materi pembelajaran akan lebih menekankan pada minat siswa, isu-isu sosial, keterampilan berpikir, serta pelestarian atau pemanfaatan lingkungan alam.

- 
2. Materi-materi ini mencerminkan berbagai aktivitas dasar manusia.
 3. Kurikulum studi sosial dapat disusun menggunakan pendekatan terintegrasi, berkorelasi, atau mata pelajaran terpisah.
 4. Materi pembelajaran dapat diorganisasikan dengan beragam cara, menggunakan pendekatan yang berfokus pada kesadaran kewarganegaraan, fungsi, humaniora, atau struktur.
 5. Ruang kelas studi sosial akan berfungsi sebagai laboratorium untuk mempraktikkan demokrasi.
 6. Penilaian dalam pembelajaran IPS mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, sekaligus bertujuan untuk mengembangkan kompetensi yang berkaitan dengan demokrasi dan kewarganegaraan.
 7. Sosiologi dan ilmu-ilmu sosial lainnya melengkapi kerangka pembelajaran IPS.

d. Materi Pembelajaran IPS

Materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada hakikatnya merupakan telaah tentang manusia dalam hubungan sosial dan kehidupan masyarakat. Manusia sebagai

mahluk sosial senantiasa berinteraksi dengan sesamanya, mulai dari lingkungan keluarga hingga masyarakat luas, baik dalam lingkup lokal, nasional, regional, maupun global. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumaatmadja (1986) yang menyatakan bahwa sejak lahir manusia tidak dapat dipisahkan dari manusia lainnya.

Secara umum, materi pembelajaran IPS mencakup berbagai bentuk pengetahuan, konsep, fakta, prinsip, nilai, dan keterampilan yang disusun secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami kehidupan sosial manusia dalam berbagai dimensinya. Materi pembelajaran IPS yang diajarkan di sekolah berasal dari berbagai cabang ilmu sosial yang kemudian dikembangkan melalui rancangan kurikulum tertentu untuk dipelajari oleh peserta didik. Setiap materi yang disusun dalam kurikulum dari berbagai disiplin ilmu sosial dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaiannya terhadap tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Semakin tinggi tingkat keterkaitan materi tersebut dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka semakin besar pula peluang materi tersebut digunakan sebagai

bagian dari kurikulum pembelajaran (Andri dalam Silvina Novianti et al., 2023: 3658).

Sumber materi IPS sangat beragam dan tidak hanya berasal dari buku teks, tetapi juga dari lingkungan dan pengalaman nyata peserta didik. Menurut Rachman dalam Ida Bagus Weda Wigena et al (2023: 9-10), sumber materi IPS terdiri atas lima macam, yaitu:

1. Berbagai hal yang terdapat maupun berlangsung di sekitar peserta didik, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, desa, kecamatan, hingga lingkup nasional dan global beserta beragam permasalahan yang muncul di dalamnya.
2. Berbagai aktivitas yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, seperti kegiatan ekonomi, pendidikan, keagamaan, produksi, komunikasi, serta transportasi.
3. Kondisi lingkungan geografis dan kebudayaan yang mencakup berbagai aspek geografis serta antropologis di sekitar peserta didik, baik dari lingkungan yang paling dekat hingga wilayah yang lebih luas.

4. Peristiwa dan kehidupan manusia pada masa lalu yang meliputi perkembangan kehidupan masyarakat, sejarah dari lingkungan sekitar hingga sejarah dunia, termasuk tokoh-tokoh penting dan peristiwa besar yang terjadi.
5. Peserta didik juga dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran yang mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti makanan, pakaian, permainan, serta lingkungan keluarga.

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), pembelajaran IPS disajikan secara terpadu (integrated subject). Artinya, IPS tidak diajarkan secara terpisah menjadi sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi, melainkan dipadukan dalam bentuk tema atau topik tertentu. “Pembelajaran terpadu dapat dipandang sebagai suatu upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan, terutama dalam rangka mengimbangi gejala penjejalan materi yang sering terjadi dalam proses pembelajaran” (Setyowati & Fimansyah, 2018: 3658).

2. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Joyce & Weil dalam Sutikno (2019: 51) “Istilah model pembelajaran digunakan untuk menunjukkan sosok utuh konseptual dari aktivitas belajar mengajar yang secara keilmuan dapat diterima dan secara operasional dapat dilakukan”. Model Pembelajaran merupakan gabungan kata (frasa) yang tersusun dari dua kata, yaitu model dan pembelajaran. Model dalam Kamus Bahasa Indonesia, adalah kata benda (nomina) yang memiliki padanan kata pola contoh, acuan, ragam. Sedangkan pembelajaran berakar kata ajar (nomina) yang dalam bentuk kata kerja (kerja) menjadi kata belajar. Model pembelajaran merupakan suatu pola atau rancangan konseptual yang disusun secara sistematis guna mengarahkan langkah-langkah dalam proses pembelajaran agar tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai secara efektif.

Menurut Dahlan, model pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu rancangan atau pola yang digunakan sebagai dasar dalam penyusunan kurikulum, pengorganisasian materi

pembelajaran, serta memberikan arahan kepada pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, baik di dalam kelas maupun pada situasi pembelajaran lainnya. Sementara itu, Soekamto dan Udin Saripudin Winataputra menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang menggambarkan tahapan atau prosedur secara sistematis dalam mengelola pengalaman belajar guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Model tersebut berperan sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran maupun guru dalam menyusun perencanaan serta melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran dapat dipahami sebagai kerangka yang menjadi pedoman dalam pengorganisasian pengalaman belajar siswa, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Di dalamnya terkandung konsep tentang cara berpikir, cara bertindak, serta cara mengelola pembelajaran dalam suatu situasi tertentu. Oleh sebab itu, model pembelajaran bukan hanya berkaitan dengan metode atau teknik pengajaran, melainkan merupakan representasi

dari pendekatan dan strategi yang lebih luas dalam membangun kegiatan belajar mengajar.

b. Macam- Macam Model Pembelajaran

“Penggunaan model pembelajaran yang sesuai menjadi salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran oleh guru. Oleh karena itu, guru perlu menentukan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal” (Wulandari Fransiska, 2022). Berikut ada beberapa macam model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran antara lain:

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Arend dan Nilson dalam Khairunnisa, Miftahul Husna Zain (2025: 2332) model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pengajaran yang didasarkan pada masalah yang mendeskripsikan segala yang berhubungan dengan pendidikan dimana sekolah dianggap seperti cermin dari masyarakat dan kelas menjadi ruang uji coba atau laboratorium

untuk penyelidikan masalah di kehidupan masyarakat.

Model *Problem Based Learning* ini diterapkan melalui penyajian permasalahan yang berkaitan dengan situasi nyata atau kehidupan sehari-hari peserta didik. Melalui permasalahan tersebut, siswa dapat mengembangkan pengetahuan baru dengan menemukan berbagai solusi untuk menyelesaikan masalah yang diberikan serta terdorong untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif (Anik Handayani, 2021: 1350). Model ini menekankan pada proses pemecahan masalah sebagai fokus pembelajaran. Siswa dihadapkan pada situasi problematik dan dituntut untuk mencari solusi melalui proses investigasi, diskusi, dan penalaran.

2. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut Nasih dalam Efiyanti (2023: 138) *Discovery Learning* adalah metode pengajaran di mana guru membiarkan siswa menemukan sendiri berbagai informasi yang diperlukan untuk pembelajaran. Sedangkan menurut Hosnan, *Discovery Learning*

didefinisikan sebagai model pembelajaran untuk mengembangkan metode belajar yang aktif dengan cara menemukan, menyelidiki secara personal (mandiri), dengan begitu hasil yang akan didapatkan akan menetap di dalam memori.

Dapat disimpulkan bahwa *Discovery Learning* merupakan suatu metode atau model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan peserta didik dalam menemukan dan memperoleh pengetahuan secara mandiri melalui proses penyelidikan. Dalam pembelajaran ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari, menemukan, dan memahami informasi sendiri, sehingga hasil belajar menjadi lebih bermakna dan dapat bertahan lebih lama dalam ingatan.

3. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Menurut Rusman (2010) pembelajaran kooperatif merupakan suatu bentuk pembelajaran yang menekankan pada kegiatan belajar bersama melalui kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas empat hingga enam peserta didik dengan komposisi

anggota yang beragam atau heterogen. “Model pembelajaran kooperatif dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik secara berkelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan” (Hendri Marhadi, 2015: 36).

Tujuan utama dari penerapan pembelajaran kooperatif yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara bersama-sama dalam kelompok dengan membangun sikap saling menghargai terhadap pendapat anggota lainnya serta melatih kemampuan dalam menyampaikan gagasan secara berkelompok. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa jenis atau tipe yang dapat diterapkan, di antaranya Student Teams Achievement Division (STAD), Jigsaw, Mind Mapping, Group Investigation, Make a Match, Teams Games Tournament (TGT), dan Think Pair Share (TPS).

4. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Menurut Kokom Komalasari pembelajaran kontekstual adalah metode pengajaran yang mengintegrasikan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa; secara khusus, pengalaman-pengalaman ini mencakup berbagai peran yang dijalani siswa sebagai anggota keluarga, anggota komunitas sekolah, anggota masyarakat setempat, dan warga negara..

Sedangkan menurut Syaiful Sagala dalam Dr. H. Mashudi & Fatimah Azzahro (2020: 14) mendefinisikan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai pendekatan yang menekankan keterlibatan mendalam siswa, dengan tujuan membantu mereka sembari mendalami makna materi pelajaran untuk membangun keterkaitan antara pengetahuan akademis dan pengalaman nyata, sehingga mereka dapat menghargai nilai dari apa yang dipelajari serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan definisi para ahli mengenai pengajaran dan pembelajaran

kontekstual, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini bertujuan membantu peserta didik menemukan makna dengan mengintegrasikan materi pelajaran ke dalam konteks kehidupan nyata. Melalui konsep ini, hasil pembelajaran yang diharapkan menjadi lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan hanya mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa.

c. Ciri- Ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki empat ciri khusus, yaitu:

1. Model pembelajaran memiliki landasan berupa struktur pemikiran yang rasional dan teoritis yang dirancang oleh pencetus atau pengembang model tersebut.
2. Penyusunannya berpedoman pada pemahaman mengenai proses belajar peserta didik serta tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
3. Model pembelajaran mencakup berbagai bentuk perilaku atau tindakan mengajar yang

diperlukan agar penerapannya dapat berjalan secara efektif dan berhasil.

4. Pelaksanaan model pembelajaran membutuhkan kondisi serta lingkungan belajar tertentu yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan

Menurut Hamiyah dan Jauhar dalam Agus Purnomo et al (2022: 8) ciri-ciri model pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar tertentu. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
2. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan pembelajaran di kelas.
3. Memiliki perangkat bagian model.
4. Memiliki dampak sebagai akibat penerapan model pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung.

Sedangkan menurut Rofa'ah menjelaskan ada beberapa ciri-ciri model pembelajaran secara khusus diantaranya adalah:

1. Memiliki dasar teori yang logis yang disusun oleh pencipta atau pengembang model pembelajaran.

2. Berdasarkan pemikiran mengenai proses belajar siswa dan cara pembelajaran dilakukan.
3. Memuat perilaku mengajar yang diperlukan agar model dapat diterapkan dengan baik.
4. Membutuhkan lingkungan belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri model pembelajaran ialah suatu kerangka yang disusun secara logis dan teoritis berdasarkan landasan teori belajar serta tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Model pembelajaran memiliki pedoman pelaksanaan yang mencakup tingkah laku mengajar, perangkat pembelajaran, serta pengaturan lingkungan belajar yang mendukung. Selain itu, model pembelajaran juga memberikan dampak terhadap proses dan hasil belajar, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

d. Fungsi Model Pembelajaran

Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran

maupun pendidik dalam menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Penentuan model pembelajaran yang digunakan perlu disesuaikan dengan karakteristik serta jenis materi yang akan disampaikan, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dan kemampuan atau tingkat kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik (Djalal, 2017: 35).

Menurut Trianto fungsi mode pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Adapun fungsi dari model pembelajaran yang sangat berguna dalam proses pembelajaran yaitu:

1. Sebagai pedoman dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran
2. Membantu menentukan strategi, metode, dan media pembelajaran
3. Menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan
4. Meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa
5. Menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa
6. Mempermudah proses evaluasi hasil belajar

Dari beberapa fungsi di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran memiliki peran penting sebagai acuan atau pedoman bagi perancang pembelajaran dan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Model pembelajaran membantu mengarahkan kegiatan pembelajaran agar lebih terstruktur, efektif, dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

3. Pembelajaran Konstektual

a. Pengertian Pembelajaran Konstektual

Model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami dan menemukan materi yang dipelajari dengan cara menghubungkannya pada kondisi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh ke dalam kehidupan mereka (Afriani, 2018: 83).

Menurut Nanik rubiyanto dalam Muhartini, Amril Mansur (2023: 56) pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang bertujuan membantu guru mengaitkan materi

pelajaran dengan konteks dunia nyata serta mendorong siswa untuk mengintegrasikan pengetahuan yang telah mereka miliki dengan penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Nurhadi *contextual teaching and learning* merupakan konsep belajar mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan di kelas dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupannya sebagai individu, anggota keluarga, dan masyarakat.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) merupakan suatu konsep atau strategi pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam memahami materi dengan cara mengaitkannya dengan situasi kehidupan nyata. Melalui pembelajaran ini, siswa didorong untuk menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari

masyarakat, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami.

b. Tujuan Pembelajaran Kontekstual

Tujuan pembelajaran kontekstual adalah membantu siswa memahami makna materi pelajaran dengan cara mengaitkannya pada konteks kehidupan nyata mereka. Melalui pembelajaran kontekstual, siswa tidak hanya dituntut menguasai teori, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hasil belajar menjadi lebih bermakna dan bertahan lama dalam ingatan siswa.

Menurut Elin Rosalin dalam Fathurrahman (2023: 4-5) Tujuan utama dari pembelajaran kontekstual yaitu membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran dengan cara menghubungkan makna yang terdapat dalam pelajaran akademik dengan pengalaman kehidupan mereka. Ketika peserta didik mampu menemukan keterkaitan dan makna dari materi yang dipelajari, maka pemahaman serta daya ingat terhadap pembelajaran akan menjadi lebih baik. Pembelajaran kontekstual memungkinkan peserta didik menghubungkan berbagai konsep

dalam mata pelajaran dengan situasi kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih bermakna.

Sedangkan menurut Milan Rianto, tujuan pembelajaran kontekstual adalah untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar. Di samping membekali peserta didik dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan atau ditransfer antar permasalahan dan antar konteks.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran kontekstual adalah:

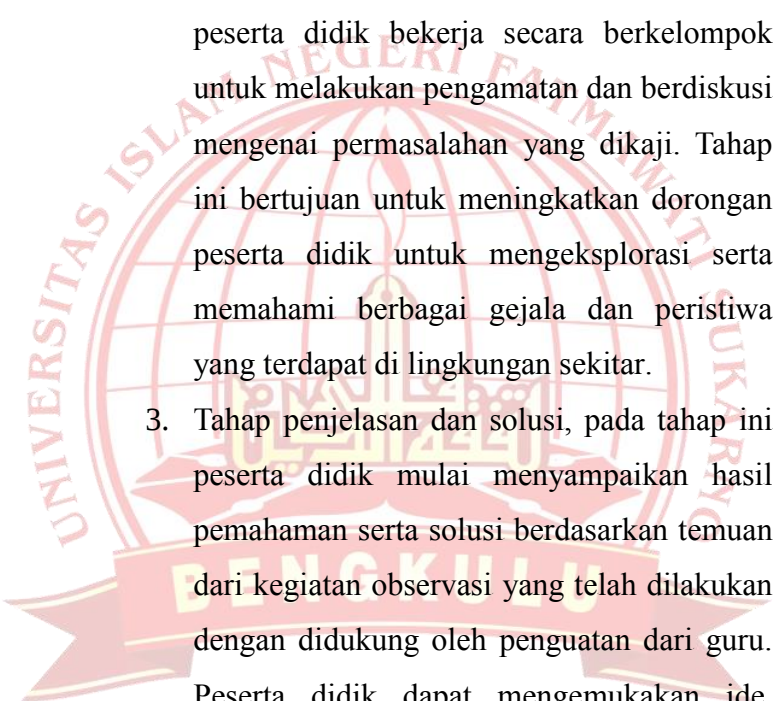
1. Membantu siswa memahami makna materi pelajaran dengan mengaitkannya pada kehidupan nyata
2. Mendorong siswa untuk mampu menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari
3. Membantu siswa menemukan makna dalam pembelajaran sehingga lebih mudah diingat
4. Menghubungkan materi akademik dengan konteks kehidupan siswa sebagai individu dan anggota masyarakat
5. Meningkatkan minat serta prestasi belajar siswa

6. Membekali siswa dengan pengetahuan yang fleksibel dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi atau permasalahan

**c. Langkah- Langkah Pembelajaran
Konstektual**

Menurut Udin Saifudin tahapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) meliputi empat tahapan yaitu: invitasi, eksplorasi, penjelasan dan solusi, dan pengambilan tindakan.

1. Tahap invitasi, pada tahap ini peserta didik diarahkan untuk mengungkapkan pemahaman atau pengetahuan awal yang mereka miliki mengenai konsep yang sedang dipelajari. Apabila diperlukan, guru dapat memberikan pertanyaan yang bersifat permasalahan berdasarkan fenomena kehidupan sehari-hari untuk menghubungkan konsep pembelajaran dengan pengalaman serta pendapat peserta didik. Melalui kegiatan ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan dan mengembangkan pemahamannya terkait konsep tersebut.

- 
2. Tahap eksplorasi, peserta didik diberikan kesempatan untuk melakukan penyelidikan dan menemukan konsep melalui kegiatan mengumpulkan, mengolah, serta menafsirkan data berdasarkan aktivitas yang telah dirancang oleh guru. Dalam proses ini, peserta didik bekerja secara berkelompok untuk melakukan pengamatan dan berdiskusi mengenai permasalahan yang dikaji. Tahap ini bertujuan untuk meningkatkan dorongan peserta didik untuk mengeksplorasi serta memahami berbagai gejala dan peristiwa yang terdapat di lingkungan sekitar.
 3. Tahap penjelasan dan solusi, pada tahap ini peserta didik mulai menyampaikan hasil pemahaman serta solusi berdasarkan temuan dari kegiatan observasi yang telah dilakukan dengan didukung oleh penguatan dari guru. Peserta didik dapat mengemukakan ide, menyusun model, serta membuat rangkuman atau kesimpulan berdasarkan hasil pembelajaran yang diperoleh.
 4. Tahap pengambilan tindakan, peserta didik diarahkan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dalam

mengambil suatu keputusan. Selain itu, peserta didik dapat memanfaatkan berbagai informasi dan gagasan, mengajukan pertanyaan lanjutan, serta memberikan saran secara individu maupun kelompok yang berkaitan dengan upaya penyelesaian suatu permasalahan.

d. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kontekstual

Terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh CTL. Menurut Suyadi (2015), kelebihan dan kekurangan CTL antara lain adalah:

Kelebihan CTL:

- a. Pembelajaran kontekstual dapat membantu peserta didik menghubungkan materi yang dipelajari dengan berbagai kondisi atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupan nyata.
- b. Pembelajaran kontekstual memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengimplementasikan pengetahuan yang telah diperoleh ke dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Pembelajaran kontekstual lebih menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses menemukan dan memahami materi pembelajaran

Kekurangan CTL :

- a. CTL memerlukan waktu yang relatif lebih panjang bagi peserta didik agar dapat memahami seluruh materi yang dipelajari secara menyeluruh.
- b. Guru perlu memberikan pendampingan dan bimbingan yang lebih intensif karena dalam model CTL guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.
- c. Peserta didik terkadang mengalami kesulitan dalam mengaitkan konsep pembelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peserta didik dapat melakukan beberapa kali kesalahan hingga mampu menemukan hubungan yang sesuai antara materi dan konteks kehidupan nyata

4. Karakter Kepedulian Ekologis

a. Pengertian Karakter Kepedulian Ekologis

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti mengukir atau membentuk. Karakter merupakan siapa anda sesungguhnya. “Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lainnya” (Ghufron dalam Sumatri & Alwizar, 2021: 43).

Kepedulian ekologis lahir dari kesadaran bahwa lingkungan merupakan sumber kehidupan yang harus dijaga melalui upaya pelestarian, pencegahan kerusakan, pengelolaan yang bijak, serta partisipasi aktif dalam kegiatan yang mendukung keberlanjutan ekosistem.

Menurut Rohmadi, bahwa kesadaran lingkungan ialah salah satu upaya penumbuhan kesadaran pada diri manusia supaya mereka tidak hanya sekedar mengetahui mengenai sampah, pencemaran, penghijauan, perlindungan, akan tetapi supaya mereka sadar mengenai perlindungan pengawetan dan pemanfaatan lingkungan secara berkepanjangan.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa karakter kepedulian ekologis merupakan sikap dan kesadaran yang melekat pada diri seseorang untuk menjaga dan melestarikan lingkungan, yang diwujudkan tidak hanya melalui pemahaman tentang masalah lingkungan, tetapi juga melalui tanggung jawab dan tindakan nyata dalam mencegah kerusakan serta memanfaatkan lingkungan secara bijak dan berkelanjutan

b. Indikator Karakter Kepedulian Ekologis

Karakter kepedulian ekologis dapat diukur melalui sejumlah indikator yang menggambarkan tingkat kesadaran, sikap, dan perilaku individu terhadap lingkungan hidup. Indikator tersebut antara lain:

1. Kesadaran terhadap Kebersihan Lingkungan

Siswa menunjukkan pemahaman mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan mampu mengidentifikasi dampak negatif dari perilaku yang merusak lingkungan.

2. Sikap Positif terhadap Kelestarian Lingkungan

Penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan bertujuan untuk membentuk generasi muda, terutama peserta didik, agar memiliki kesadaran, sikap, dan tindakan nyata dalam menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu, pendidikan ini juga diarahkan agar peserta didik mampu berperan dalam mencegah terjadinya kerusakan lingkungan serta ikut berupaya memperbaiki kondisi alam yang mengalami kerusakan (Taqbira et al., 2025: 72-73).

3. Tanggung Jawab Lingkungan

Terlihat dari kemauan siswa dalam melaksanakan tugas menjaga kebersihan, seperti mengikuti piket kelas, membuang sampah pada tempatnya, dan menjaga fasilitas sekolah.

4. Perilaku Ramah Lingkungan

Siswa secara nyata menerapkan tindakan yang mendukung pelestarian lingkungan, seperti menghemat air dan energi, tidak merusak tanaman, serta membantu menjaga sarana prasarana lingkungan sekolah.

5. Partisipasi dalam Kegiatan Lingkungan

Peserta didik yang memiliki karakter peduli terhadap lingkungan menunjukkan kemampuan dalam menerapkan pengetahuan yang dimiliki melalui tindakan nyata. Mereka cenderung berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang mendukung kelestarian lingkungan, seperti upaya mengurangi limbah, memanfaatkan kembali barang yang masih dapat digunakan, serta menjaga dan mendukung keberagaman hayati....(Novitasari, 2025: 123).

c. Manfaat Karakter Kepedulian Ekologis

Adapun manfaat karakter kepedulian ekologis dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

1. Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan Sejak Dini

Karakter kepedulian ekologis membantu, mengenali dan memahami kondisi lingkungan di sekitarnya.

2. Membentuk Perilaku Ramah Lingkungan

Perilaku ini tidak hanya berupa tindakan sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya, tetapi juga meliputi kebiasaan

mengurangi limbah, menghemat energi, menjaga kebersihan, dan tidak merusak fasilitas sekolah maupun lingkungan umum. Jika setiap individu sudah tertanam perilaku ramah lingkungan maka bukan hal yang mustahil masalah lingkungan hidup sudah tidak ada lagi (Septian, 2016: 195).

3. Meningkatkan Disiplin dan Tanggung Jawab

Orang yang peduli lingkungan cenderung taat aturan menjaga kebersihan, serta mempunyai rasa tanggung.

4. Memperkuat Budaya Lingkungan

Dengan adanya karakter kepedulian ekologis, dapat membangun budaya lingkungan yang sehat, bersih, dan tertata.

5. Mendorong Partisipasi dalam Kegiatan Sosial-Lingkungan

Individu dengan karakter ekologis memiliki kecenderungan untuk aktif dalam kegiatan sosial dan lingkungan seperti kerja bakti, penghijauan, pemilahan sampah, daur ulang, dan kampanye lingkungan.

B. Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini peneliti memperkuat hasil penelitian dengan memberikan perbedaan dengan penelitian yang telah ada sebelumnya. Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Skripsi Rini Ayu Sih Nugraheni dengan judul Pengaruh Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Sikap Peduli Lingkungan Siswa Kelas IV di SD Negeri Selang Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimen kuasi dan desain Nonequivalent Control Group Design. Teknik pengumpulan data menggunakan metode kusioner dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memberikan pengaruh terhadap sikap peduli lingkungan peserta didik. Kelas eksperimen yang menerapkan model CTL memperoleh nilai rata-rata akhir sebesar 140,52, sedangkan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah memperoleh nilai rata-rata sebesar 135,04. Peningkatan nilai rata-rata pada kelas eksperimen mencapai 6,95 poin, sementara kelas kontrol hanya mengalami peningkatan sebesar 1,04 poin.

2. Skripsi Dewi Chantika dengan judul Pengaruh Strategi Pembelajaran Kontekstual Terhadap Aktivitas Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ips Di Kelas VII MTS N 2 Lampung Timur.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh penerapan strategi pembelajaran kontekstual terhadap aktivitas belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS. Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas belajar, terdapat 36 peserta didik (46%) yang menunjukkan aktivitas visual, sebanyak 9 peserta didik (11%) memperlihatkan aktivitas lisan (*oral activities*), sebanyak 17 peserta didik (22%) menunjukkan aktivitas mendengarkan (*listening activities*), sebanyak 12 peserta didik (15%) menunjukkan aktivitas menulis (*writing activities*), serta 5 peserta didik (6%) menunjukkan aktivitas mental (*mental activities*). Berdasarkan analisis data diperoleh nilai $F_{hitung} = 13,517$ dan $F_{tabel} = 4,79$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,626 atau 62,6%,

menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual berpengaruh terhadap aktivitas belajar peserta didik sebesar 62,6%, sedangkan sisanya 37,4% dipengaruhi oleh faktor lain.

3. Skripsi Muhammad Taufik dengan judul Pengaruh Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Bidang Studi IPS Terpadu MTs Negeri Rambah Kabupaten Rokan Hulu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier sederhana. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (r_o) antara variabel pembelajaran CTL dan hasil belajar sebesar 0,475, sedangkan nilai r tabel pada taraf signifikan 5% sebesar 0,325 dan pada taraf signifikan 1% sebesar 0,418. Karena $r_o > r$ tabel, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara pembelajaran CTL terhadap hasil belajar siswa. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar $0,475 \times 100\% = 47,5\%$, yang berarti bahwa pembelajaran CTL memberikan kontribusi sebesar 47,5% terhadap hasil belajar

siswa, sedangkan 52,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

4. Jurnal I Dewa Gede Paramaweda, I Putu Sriarta, I Wayan Kertih dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Konstektual terhadap Hasil Belajar IPS dan Kesadaran Lingkungan Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Petang Kabupaten Badung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimen kuasi dan desain post-test only control group design. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar IPS dan angket kesadaran lingkungan, dengan analisis data menggunakan MANOVA satu jalur melalui program SPSS 22.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan model kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan model konvensional. Secara bersama-sama, penerapan model pembelajaran kontekstual memberikan pengaruh terhadap hasil belajar IPS serta kesadaran lingkungan peserta didik. Berdasarkan hasil uji MANOVA diperoleh nilai signifikansi $p < 0,05$,

sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Peserta didik yang mengikuti pembelajaran kontekstual memperoleh rata-rata hasil belajar dalam kategori tinggi, sedangkan peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional berada pada kategori sedang. Selain itu, tingkat kesadaran lingkungan peserta didik pada kelas yang menerapkan pembelajaran kontekstual juga menunjukkan skor rata-rata yang lebih tinggi dengan perbedaan sebesar 5,11 poin dibandingkan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional.

5. Jurnal Anis Khoirunnisa, Nurdiansyah, dan Tiara Yogiarni dengan judul Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Berbantuan Media Canva terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPS Siswa Sekolah Dasar.

Penelitian mengenai pengaruh model Contextual Teaching and Learning (CTL) berbantuan media Canva terhadap kemampuan berpikir kritis IPS peserta didik sekolah dasar menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (quasi experiment) melalui desain Nonequivalent Control Group Design. Pengumpulan data dilakukan menggunakan beberapa teknik, yaitu tes berupa pre-test dan post-test, observasi, serta

dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata post-test pada kelas eksperimen mengalami peningkatan dari 44,60 menjadi 76,20, sedangkan pada kelas kontrol meningkat dari 47,40 menjadi 66,20. Berdasarkan hasil uji-t, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan pada hasil pre-test dengan nilai $p = 0,423$, namun pada hasil post-test terdapat perbedaan yang signifikan dengan nilai $p = 0,004 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan model CTL berbantuan media Canva memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar IPS serta kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Hasil analisis N-Gain menunjukkan bahwa kelas eksperimen mengalami peningkatan sebesar 0,67 atau 67% yang termasuk dalam kategori cukup efektif, sedangkan kelas kontrol memperoleh peningkatan sebesar 0,47 atau 47% yang dikategorikan kurang efektif. Selain itu, hasil uji-t terhadap nilai N-Gain memperoleh nilai signifikansi $< 0,001$, sehingga menunjukkan adanya perbedaan peningkatan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Analisis regresi linier sederhana menghasilkan persamaan $Y = 44,318 + 0,714X$ dengan nilai koefisien determinasi (R^2)

sebesar 0,467. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model Contextual Teaching and Learning (CTL) berbantuan Canva memberikan kontribusi sebesar 46,7% terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Tabel 1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang

Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
Pengaruh Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Sikap Peduli Lingkungan Siswa Kelas IV di SD Negeri Selang Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul	Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis quasi experiment. Persamaan juga terletak pada variabel X yang menerapkan pembelajaran berbasis kontekstual dan variabel Y yang berkaitan dengan karakter atau sikap peduli lingkungan.	Perbedaan terletak pada subjek dan lokasi penelitian, penelitian terdahulu pada siswa SD sedangkan penelitian ini dilakukan pada siswa SMP. Perbedaan juga terdapat pada mata pelajaran, penelitian terdahulu berfokus pada PKN sedangkan penelitian ini pada IPS.
Pengaruh Strategi Pembelajaran Kontekstual Terhadap Aktivitas	Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif.	Perbedaan terletak pada variabel Y, penelitian

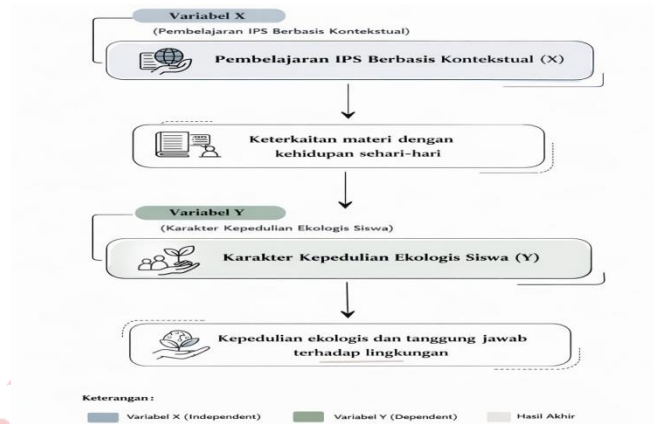
s Belajar Peserta Di dik Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VII MTs N 2 Lampung Timur	Persamaan juga terletak pada variabel X yang menerapkan pembelajaran berbasis kontekstual.	terdahulu meneliti aktivitas belajar sedangkan penelitian ini meneliti karakter kepedulian ekologi is. Perbedaan juga pa da subjek, penelitian terdahulu dilakukan pada siswa MTs sedang kan penelitian ini pada siswa SMP.
Pengaruh Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Bidang Studi IPS Terpadu MTs Negeri Rambah Kabupaten Rokan Hulu	Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen. Persamaan terletak pada variabel X yang menggunakan pembelajaran berbasis kontekstual.	Perbedaan terletak pada variabel Y, penelitian terdahulu meneliti hasil belajar sedangkan penelitian ini meneliti karakter kepedulian ekologis.
Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Hasil Belajar IPS dan Kesadaran Lingkungan Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Petang Kabupaten	Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis quasi experiment. Persamaan juga terdapat pada variabel X yaitu CTL serta	Perbedaan terletak pada lokasi penelitian (Bali vs SMPN 25 Kota Bengkulu). Penelitian terdahulu meneliti dua variabel Y (hasil belajar dan kesadaran

Badung	variabel Y yang berkaitan dengan sikap peduli lingkungan. Keduanya berfokus pada IPS.	lingkungan) sedangkan penelitian ini hanya meneliti karakter kepedulian ekologis.
Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Berbantuan Media Canva terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPS Siswa Sekolah Dasar	Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dengan quasi experiment dan menggunakan model CTL. Keduanya menilai pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan belajar IPS.	Perbedaan terletak pada jenjang pendidikan (SD vs SMP) dan penggunaan media Canva pada penelitian terdahulu, sedangkan penelitian ini tidak menggunakan media tambahan.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diuraikan sebelumnya, maka disusun kerangka berpikir penelitian sebagai dasar dalam melihat hubungan antarvariabel yang diteliti. Kerangka berpikir ini penting untuk memberikan gambaran alur penelitian secara sistematis sehingga memperjelas keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini. Adapun kerangka berpikir penelitian ini disajikan sebagai berikut.

Gambar 1
Kerangka Berpikir



Berdasarkan kerangka pikir tersebut, dikemukakan bahwa dalam penelitian ini meliputi variabel pembelajaran IPS berbasis kontekstual dan karakter kepedulian ekologis siswa kelas VII SMPN 25 Kota Bengkulu. Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran penting sebagai fasilitator yang menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa. Pembelajaran IPS berbasis kontekstual menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik agar pengetahuan yang diperoleh tidak bersifat abstrak, tetapi relevan dan bermakna bagi mereka. Guru dalam pembelajaran ini berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa untuk memahami konsep IPS melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, observasi lingkungan sekitar sekolah,

serta proyek sosial atau lingkungan, misalnya kegiatan daur ulang sampah, kebersihan sekolah, atau penghijauan.

Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memahami materi IPS secara teoritis, tetapi juga belajar mengaitkan konsep tersebut dengan kehidupan nyata mereka. Dengan penerapan pembelajaran berbasis kontekstual, diharapkan siswa mampu membangun pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan. Melalui pengalaman belajar yang nyata, siswa akan terbiasa berpikir kritis, serta menumbuhkan empati dan rasa tanggung jawab terhadap kelestarian alam.

Oleh karena itu, pembelajaran IPS berbasis kontekstual diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap karakter kepedulian ekologis siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan pengetahuan kognitif, tetapi juga membentuk karakter ekologis yang tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa.

D. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah suatu dugaan yang dianggap benar dan dijadikan sebagai dasar pemikiran dalam penelitian. Asumsi ini berfungsi untuk

memperkuat permasalahan penelitian, menentukan objek, lokasi pengambilan data, serta instrumen yang digunakan. “Asumsi penelitian biasa disebut juga sebagai anggapan dasar atau postulat, yaitu sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti” (Nasution & Murhayati, 2025: 13031). Asumsi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pembelajaran IPS berbasis kontekstual mampu membantu siswa memahami materi pelajaran dengan mengaitkannya pada situasi nyata di lingkungan sekitar, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan berpotensi menumbuhkan karakter kepedulian ekologis siswa.
2. Karakter kepedulian ekologis siswa dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung, interaksi sosial, dan refleksi terhadap isu-isu lingkungan di sekitar sekolah, yang difasilitasi melalui penerapan model pembelajaran kontekstual.

E. Hipotesis

Hipotesis berasal dari gabungan dua kata, yaitu *hupo* yang berarti sementara atau memiliki tingkat kebenaran yang masih rendah, serta *thesis* yang berarti pernyataan atau teori. Berdasarkan pengertian tersebut,

hipotesis dapat diartikan sebagai suatu pernyataan sementara yang dibuat oleh peneliti dan masih perlu dilakukan pengujian untuk mengetahui kebenaran atau keabsahannya (Syamsul et al dalam Hamdani & Sa'diyah, 2025: 67). Adapun hipotesis yang peneliti gunakan adalah:

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Terdapat pengaruh pembelajaran IPS berbasis kontekstual terhadap karakter kepedulian ekologis siswa kelas VII SMPN 25 Kota Bengkulu.

2. Hipotesis Nol (H_o)

Tidak terdapat pengaruh pembelajaran IPS berbasis kontekstual terhadap karakter kepedulian ekologis siswa kelas VII SMPN 25 Kota Bengkulu.

